## BUDAYA PROFETIK PUISI TAUFIK ISMAIL

#### Salfi Faridoni

Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Yogyakarta E-mail: salfi.faridhoni@gmail.com HP. +62-85256002098

**Abstract:** This article is about prophetic culture on Taufik Ismail poems. The interpretation method is used and it is related to the reality in order to make it alive. There are three items which are found in the poem; humanism, liberation, and transendence. Those three principles lead all human to be closer to God.

**Abstrak:** Tulisan ini merupakan penelitian pustaka pada puisi-puisi Taufik Ismail mengenai budaya profetik yang muncul di dalamnya. Pembacaan dilakukan dengan interpretasi, yang kaitkan dengan realitas sehingga puisi sebagai salah satu media kritik sosial dapat lebih bernyawa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ada tiga pilar yang muncul, yakni pilar humanisiasi, pilar liberasi, dan pilar transendensi. Ketiga pilar itu mengarahkan pada pembaca untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Puisi, Profetik, Taufik Ismail, ibadah, dan Tuhan.

#### A. Pendahuluan

Sastra profetik menurut Kuntowijiyo (2006: 2) juga dapat disebut sastra yang berhadap-hadapan dengan realitas dan melakukan kritik sosial budaya secara beradab. Selain itu, sastra profetik menurut Kuntowijoyo merajuk pada pemahaman dan penafsiran kitab-kitab suci (al-Qur'an dan al-Hadis) atas realitas dan juga pilar profetik ada tiga yaitu humanisme, liberalis, dan transedensi, (pilar adalah fondasi yang menyangga profetik, yang erat kaitannya dengan apa yang membuat sesuatu dapat berdiri dengan mempunyai tujuan). Jika sufistik sebagai sastra yang diyakini memiliki unsur religius lebih bermuara pada hubungan manusia dan ketuhanan, maka tidak dengan sastra profetik. Sastra profetik lebih mengarah tatkala hubungan itu lebih diakarkan kepada kemanusiaan (manusia dan sesamanya), tapi dengan jalan yang sama, yaitu mengharapkan ridha Ilahi.

Alasan penulis mengangkat nilai profetik adalah seperti yang diketahui bahwa selama ini tiga pilar profetik yang diterapkan oleh masing-masing aliran tidak menimbulkan dampak yang bersejahtera untuk rakyat banyak. Liberalisme lebih mementingkan humanisasi, Marxisme lebih kuat ke liberal, dan kebanyakan agama lebih memilih transendensi (Kuntowijoyo 2006: 99). Namun apa yang terjadi, tetap saja ketidakadilan politik, ekonomi, penindasan HAM, penindasan oleh negara, perang antarumat beragama. Sependapat dengan Kuntowijoyo, sudah seharusnya kaum intelaktual sadar pada dimensi ketuhanan, menggapai apa yang jauh di langit dan "tetap berpijak di bumi".

Profetik yang menjadi masalah di sini bukan profetik sebagai ilmu sosial seperti penjelasan singkat di atas, melainkan profetik yang lebih menyempit kepada ajaran yang pernah dibawa Rasulullah Muhammad SAW, yaitu "malu bagian dari iman". Budaya malu perlahan-lahan memang telah luntur dari kultur asli Indonesia, yang katanya sebagai bangsa yang beradab. Dewasa ini, "malu" hanya dianggap sebagai sebuah sikap yang tidak tanggap terhadap kemajuan zaman sehingga orang-orang melabelinya dengan sebutan "kuno" atau "kuper".

Puisi profetik telah banyak dihasilkan oleh penyair-penyair ternama, baik di Indonesia maupun di Eropa. Salah satu penyair yang mempunyai andil besar dalam menyuburkan perpuisian profetik di Indonesia adalah Taufiq Ismail. Melalui puisi-puisinya yang bertemakan kritik sosial, Taufiq Ismail juga memiliki kedalaman dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Hal ini dapat dinamakan sebagai puisi yang transendental, atau yang lebih dikenal dengan puisi profetik. Tidak heran jika Kuntowijoyo dan Sayuti menyebut Taufiq sebagai "penyair yang menghayati sejarah".

Kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufik Ismail banyak menggunakan simbol-simbol profetik yang menarik untuk diteliti, selain hakikat "budaya malu". Maka dari itu, sebagai "pisau" yang digunakan untuk membedah puisi-puisi Taufiq, penulis lebih memilih hermeneutik. Alasan dari penulis memilih hermeneutik sebagai "pisau", karena seperti yang telah dijelaskan bahwa profetik berhubungan dengan al-Qur'an dan al-Hadis, sedangkan hermeneutik sendiri adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk menafsirkan.

# B. Profetik Sebagai Ilmu Sosial

Pilar profetik mencangkup tiga hal. Pertama, *humanisme* ialah sebuah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaannya terhadap sesama. Kedua, *liberalisme* ialah sebuah aliran yang bercita-cita mewujudkan manusia bebas, baik secara individu maupun kelompok dan menolak adanya

pembatasan. Ketiga, *transendensi* adalah kesadaran tentang ketuhanan terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2006: 9-21). Lebih lanjut, menurut Kuntowijoyo, ketiga pilar profetik tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, ilmu sosial profetik mencoba menggabungkan ketiga-tiganya. Adapun nilai profetik yang ingin dicapai penulis adalah (1) hubungan manusia dengan manusia lain, (2) hubungan manusia dengan Tuhannya, dan (3) menjalin hubungan manusia dan sesamanya dan manusia dengan Tuhanya dengan semata-mata untuk mendapat Ridho Ilahi.

Menurut Kuntowijoyo, ilmu profetik merupakan pengembangan jawaban atau kritik atas ilmu-ilmu sosial yang selama ini telah ada. Fungsionalisme gaya Amerika dalam sosiologi, marxisme, feminisme, liberalisme, maupun perfeksionis merupakan ilmu sosial yang mendapat tempat tersendiri di kalangan masyarakat Barat. Lebih lanjut, Kuntowijoyo mengatakan ilmu sosial yang telah ada selama ini hanya menekankan pada bagian tertentu saja, tidak terlalu memberi kemaslahatan pada sebagian besar umat (masyarakat). Adanya pembatas-pembatas tertentu dari berbagai macam ilmu sosial membuat kritik-kritikan yang kesemuanya mengarah pada sesuatu yang memperhatikan nilai (perfeksionis, berpihak). Oleh karena itu, diperlukan sebuah disiplin ilmu yang demokratis, mengandung nilai-nilai agama (Islam) dan berpihak pada umat (masyarakat) (Kuntowijoyo, 2006: 93-96).

Menurut Kuntowijoyo (2006: 87), gagasan profetik sebenarnya diilhami oleh Iqbal;

"Tentang peristiwa mi'raj Nabi Muhammad SAW Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau Sufi tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tenteram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakan perubahan sosial, untuk mengubah jalanya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan citacita profetik."

Ilmu profetik merujuk pada sumber dari Q.S.3:110, yang dijelaskan bahwa: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyeruh kepada yang ma'rūf (kebaikan) dan mencegah dari yang munkar (kejahatan), serta beriman kepada Allah SWT". Berangkat dari ayat tersebut, Kuntowijoyo menjadikan profetik menjadi tiga pilar yaitu humanisasi (amar ma'rūf), liberasi (nahi munkar) dan transendensi (beriman kepada Allah SWT/ tu'minūna billāh).

Humanisasi, artinya memanusiakan manusia, menghidupkan kembali rasa perikemanusiaan manusia dengan sesamanya. Menurut Kuntowijoyo (2006: 9-10), humanisasi diperlukan oleh masyarakat sekarang ini, sebab ada tandatanda bahwa masyarakat Indonesia sedang menuju ke arah dehumanisasi, yang

artinya kebalikan dari humanisasi. Dalam dehumanisasi, manusia sendiri tidak lebih dari suatu objek hingga terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa. Dehumanisasi berusaha memisahkan masyarakat sebagai suatu kemanusiaan yang utuh. Perilaku manusia mesin hanya berdasar *stimulus* and *response*, perilaku manusia tidak lagi berdasarkan akal sehat, nilai dan norma. *Agresivitas*, korupsi, selingkuh, tawur, dan semua kriminal adalah hasil dari manusia mesin.

Manusia dan masyarakat massa berdampak manusia tidak lagi memahami dirinya berdasarkan gambaran tentang Tuhan, tetapi gambaran tentang mesin. Manusia massa memandang realitas tidak secara utuh, lebih cenderung menekankan aspek emosional daripada intelektual. Budaya massa merupakan hasil dari manusia mesin serta manusia dan masyarakat massa. Ini merupakan produk dari mayoritas yang "tak berbudaya", hasil dari budaya massa adalah manusia merasa puas dengan segala yang menggetarkan dan penuh sensasi. Contoh yang dapat diambil, mahasiswa adalah pencetak nilai-nilai ujian, eksekutif muda adalah pencetak prestasi kerja, dan pegawai adalah pencetak servis. Dalam budaya massa, budaya sudah menjadi sebuah komuditas bukan lagi sebuah kebijakan berupa realitas yang melampaui realitas kini. Meskipun harus ada usaha humanisasi terus-menerus, tidak usah menyesalkan hal-hal seperti di atas, sebab tidak ada masyarakat yang sempurna (Kuntowijoyo, 2006:11-12).

Liberasi, artinya mewujudkan manusia bebas baik secara induvidu maupun kelompok dan menolak adanya pembatasan. Sasaran liberasi yaitu membebaskan manusia dari penindasan politik, penindasan negara, ketidakadilan ekonomi dan ketidakadilan gender (Kuntowijoyo, 2006:13). Dampak dari penindasan dan ketidakadilan tersebut, Kuntowijoyo banyak menyorot tentang apa yang terjadi pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Pada masa ini, rakyat banyak mengalami penindasan politik, negara serta ketidakadilan ekonomi dan gender, walaupun sampai sekarang hal ini masih saja terjadi.

Transendensi, artinya kesadaran akan ketuhanan. Kesadaran ketuhanan yang dimaksud di sini adalah kesadaran ketuhanan bukan tentang agama saja, tetapi dapat berupa kesadaran akan makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Transendensi mencoba menggabungkan kembali institusi agama dan institusi dunia, seperti kebanyakan ilmu-ilmu sosial yang ada selama ini berusaha memisahkan antara institusi agama dan dunia, urusan dunia adalah dunia sedang untuk urusan agama tidak boleh digabungkan untuk dunia. Fungsi dari transendensi adalah di sini, mencoba mengabungkan kembali (Kuntowijoyo, 2006: 21-22). Lebih lanjut, Kutowijoyo menjelaskan "di tangan orang

beragama, transendensi itu efektif untuk kemanusiaan, sebab tarnsendensi akan berarti iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Hakim".

Ilmu sosial profetik berusaha menggabungkan humanisasi, liberasi, dan transendensi. Kuntowijoyo (2006;108) dalam buku *Islam Sebagai Ilmu* menjelaskan bahwa suatu etika harus tahu batas, ilmu sosial profetik tidak boleh dipaksakan. Islam bukanlah komunisme yang mempunyai suatu ideologi resmi dan melarang yang tidak resmi. Ilmu harus bersifat eklektif, bersifat terbuka, menimba dari banyak sumber sehingga ada *cross fertilization*.

#### C. Sastra Profetik

Sastra profetik di Indonesia pertama kali didengungkan oleh Kuntowijoyo pada dekade 80-an, pada Temu Sastra 1982 di Taman Ismail Marzuki (TIM). Dalam temu sastra tersebut, Kuntowijoyo menyampaikan makalah "Saya Kira Kita Memerlukan juga Sebuah Sastra Transendental" (Hadi. W.M., 1999: 23). Kemudian, pada Tahun 1986, saat temu Budaya di tempat yang sama, Kuntowijoyo kembali menyinggung tentang perlunya menegakkan kembali 'etika profetik'. Kuntowijoyo mengatakan diperlukan sebuah etika yang membahas sesuatu "Yang Jauh di Langit", namun tetap berakar di bumi (Hadi W.M., 2004: 2). Apa yang digagas dalam sastra transendental tidak jauh berbeda dengan konsep sastra profetik. Sastra profetik dapat juga dikatakan merupakan penyempurnaan dari konsep Kuntowijoyo mengenai sastra transendental (Anwar, 2007:153).

Sastra profetik tidak hanya menyerap dan mengekspresikanya, tapi juga memberi arah realitas. Kuntowijoyo, (2006: 1-2) mengatakan sastra profetik adalah sastra dialektik; sastra yang berhadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial budaya secara beradab. Menurutnya lagi, sastra profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan, ia bukan sastra yang terpencil dari realitas kehidupan. Lebih lanjut, Kuntowijoyo memaparkan:

"Realitas sastra adalah realitas simbolis bukan realitas aktual dan historis, melalui simbol sastra memberikan arahan dan melakukan kritikan atas realitas tersebut. Sastra profetik tidak bisa memberi arah dan melakukan kritikan secara sendiri, ia hanya merupakan bagian dari *collective intelligence*. Sastra profetik dengan caranya sendiri diharapkan mampu menjadi arus intelektual, menjadi sistem simbol yang fungsional, bukan sekadar trivialitas rutin seharihari" (Kuntowijoyo. 2006: 2).

Sastra profetik merupakan tindak lanjut dari semangat profetik yang memiliki tujuan mengembalikan keselarasan antara dimensi sosial dan dimensi

transendental dalam kehidupan manusia. (Hadi W.M., 2004: 12). Kuntowijoyo membagi sastra profetik dalam beberapa kaidah yang mampu memberi arahan yang jelas bagi sastra tersebut, adapun kaidah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tujuan dari sastra profetik adalah melampaui keterbatasan akal-pikiran manusia, serta mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Maka dari itu, sastra profetik merujuk pada pemahaman dan penafsiran kitab suci atas realitas, dan memilih Epistemologi Struktualisme Transendental. Menurut Kuntowijoyo (2006: 2-3), epistemologi disebut "Struktualisme Transendental" karena pertama; kitab suci merupakan transendental sebab merupakan wahyu dari yang Maha Transendental. Selain itu, walaupun sudah tua, kitab suci juga masih menjadi petunjuk bagi orang beriman (melampaui zamannya).

Kedua, kitab suci dan agama merupakan bagian yang terstruktur. Struktur keduanya merupakan bagian yang koheren (utuh) ke dalam dan konsisten (taat asas) ke luar, artinya kedua struktur tidak saling bertentangan. Sebagai sastra yang berdasar kitab suci, sastra profetik dimaksudkan sebagai sastranya orang beriman (iman secara Islam). Menurut Anwar (2007: 154), "karya sastra profetik adalah karya sastra yang ketat dalam struktur (ada pergulatan bentuk ucap)" sekalipun memiliki kaitan dengan Yang Maha Abadi". Lebih lanjut menurut Anwar, tidak heran jika karya sastra yang demikian (yang sebenar-benarnya karya sastra) selalu mampu melampaui zamannya.

Al-Qur'an dan Islam adalah struktur. Struktur adalah keutuhan. Dalam Islam, utuh yang dimaksud adalah *kāffah*. Keutuhan Islam yang dimaksud tak hanya sekadar unsur-unsur yang disebut rukun dalam Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji). Islam yang utuh juga harus meliputi seluruh *mu'āmalah*nya. Dalam konsep *kāffah*, Tuhan adalah Maha Kuasa, berbeda dengan kekuasaan manusia. Kekuasaan Tuhan itu membebaskan, sedangkan kekuasaan manusia mengikat. Maka dari itu Kuntowijoyo sangat menekankan sastra profetik mampu menggugah tentang ketuhanan, bukan hanya sekadar mengabdi kepada Tuhan melainkan mengabdi juga kepada sesama manusia. Baginya, kesadaran ketuhanan belum berarti *kāffah* kalau tidak disertai kesadaran kemanusiaan. Kedua hal tersebutlah yang dikehendaki oleh sastra profetik yaitu kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2006: 4-6).

Sastra sebagai ibadah menurut Anwar banyak dimodeli oleh Forum Lingkar Pena yang merespon kehidupan dengan mengarah pada sekularisme dan jalinan plot yang berpijak pada doktrin Islam. Selain berpijak pada plot tersebut, strategi tutur yang digunakan pun bernada "dakwah". Hal inilah yang membuat "sastra ibadah" model Forum Lingkar Pena dan juga "sastra ibadah"

model profetik Kuntowijoyo berbeda. Penekanan "dakwah" yang cenderung eksplisit dan harfiah dari Forum Lingkar Pena membuat karya mereka kurang kuat dalam pergulatan dan perenungan, hal tersebut yang tidak terlalu terlihat dalam karya-karya profetik Kuntowijoyo. "Dalam sastra, Kuntowijoyo menginginkan selain sebagai ibadah sastra harus pula dipandang sebagai "sastra murni" belaka" (Anwar, 2007: 154). Adapun pernyataan dari Kuntowijoyo sebagai berikut:

"Sastra ibadah" saya adalah ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agama saya. Dan sastra murni adalah ekspresi dari tangkapan saya atas realitas, "objektif" dan universal. Demikian "sastra ibadah" saya sama dan sebangun dengan "sastra murni". Sastra ibadah adalah sastra tidak kurang tidak lebih (Kuntowijoyo dalam Anwar 2007: 155).

Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran kemanusiaan dan kesadaran ketuhanan. Kedua kesadaran tersebut harus berjalan bersamaan, tidak didahului antara satu dengan lainnya. Dalam Islam, dikenal tentang ḥabl min Allāh wa ḥabl min al-nās, hubungan antara manusia dengan Tuhanya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Inilah tugas utama dari sastra profetik ialah memperluas ruang batin, serta menggugah kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan. Dalam kaidah ketiga ini, Kuntowijoyo menegaskan perlunya keterkaitan antara kesadaran kemanusiaan (ḥabl min al-nās) dengan kesadaran ketuhanan (ḥabl min Allāh). Hal inilah yang menjadi dasar pandangan strukturalisme transendental Kuntowijoyo (Anwar, 2007: 157). Lebih lanjut, Anwar mengutip kata Kuntowijoyo:

Kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan adalah dua tema besar dalam sastra.... Bandul dua kesadaran itu harus berimbang, tidak boleh salah satunya dimenangkan. Kesadaran ketuhanan melalui sufisme ekstrem, dan *uzlah* (mengasingkan diri), *wadat* (tidak kawin), dan kerahiban dilarang dalam Islam. Sebaliknya perjuangan untuk manusia (kemerdekaan, demokrasi, HAM) juga harus memperhatikan hak-hak Tuhan. (Kuntowijoyo dalam Anwar, 2007: 157).

Menurut Kuntowijoyo, "seorang pengarang tidak hanya pengamat kejadian alam *zawahir* (fenomena), tetapi juga penyaksi dan penjelajah dunia makna" (Hadi W.M.,1999: 24). Sastra profetik mengharap pengarangnya melakukan hal yang demikian. Sastra profetik juga merupakan sastra yang demokrasi, ia tidak otoriter dengan memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya (*style*). Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika, itupun dengan sukarela tidak memaksa (Kuntowijoyo, 2006: 8). Sama halnya dengan ilmu sosial profetik, sastra profetik juga berangkat dari Q.S.3:110: "Kamu adalah

umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyeruh kepada yang ma'rūf (kebaikan) dan mencegah dari yang munkar (kejahatan), serta beriman kepada Allah SWT'. Humanisasi (amar ma'rūf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (beriman kepada Allah SWT/ tu'minūna billāh), ini jugalah yang menjadi etika dalam sastra profetik.

Wachid B.S. dalam bukunya mengatakan, "religius" yang merupakan akar kata dari *relig*i dan *religo* (Bahasa Latin), berarti perasaan keagamaan (2002: 176). Lebih lanjut, Wachid B.S. mengatakan bahwa perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan takut, perasaan dosa, kebesaran Tuhan. Pernyataan tersebut segera disambung kembali oleh Wachid B.S. yang menyatakan bahwa ada religius yang memang bangkit dari pribadi non-agama. Namun, tiap kebangkitan religius selalu dilandasi oleh keinginan untuk berbuat suatu kebaikan kepada sesama makhluk. Dengan demikian, kesusastraan dikatakan religius jika di dalamnya mempersoalkan dimensi kemanusiaan dalam kaitannya dengan dimensi transendental (Wachid, B.S., 2002: 177).

Sastra profetik menyatukan dua dimensi penting dari kehidupan manusia, yaitu dimensi sosial dan dimensi transendental, yang mana ini merupakan citacita dari sastra religius. Hal semacam ini mengembalikan seni berdekatan dengan agama, dengan kembalinya seni mendekat pada agama, maka seni mampu kembali membawa pesan moral dan filosofi prefetik (Hadi W.M., 2004: 12). Roger Garaudy (dalam Hadi W.M., 2004: 12-13) mengatakan semangat profetik timbul karena adanya dorongan untuk menyampaikan makna dari realitas yang tidak tampak, yang berada di balik gejala yang tampak.

Menurut Hadi W.M. (2004:14-16), sastra religius menjadi sastra profetik karena membawa tiga persoalan filosofis yang diajukan oleh al-Qur'an. *Pertama*, mengembalikan segala sesuatu yang terjadi, yang tampak, yang realitas kepada sumbernya. Sumber yang dimaksud di sini adalah segala yang terjadi di dunia ini adalah karena Allah SWT. *Kedua*, menemukan dan mengenalkan kembali hakikat diri manusia kepada Sang Penciptanya. Hal itu karena hanya dengan mengingat Tuhan, manusia menjadi ingat pada dirinya, dan hanya dengan menyelami dirinya sejati, manusia bisa mengenal Tuhannya. "*Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya*". *Ketiga*, al-Qur'an menyatakan bahwa manusia tidak dapat membuktikan Tuhannya dengan pembuktian secara rasional. Untuk membuktikan adanya Tuhan, manusia harus melatih kalbunya dan melihat segala fenomena yang terjadi, serta dapat menggali setiap makna yang terkandung di dalamnya atau biasa disebut dengan pengalaman mistik.

Iqbal (2008: 23-27; Hadi W.M., 2004: 16) menjelaskan bahwa pengalaman mistik beberapa sifat-sifat secara garis besar, adapun sifatnya sebagai berikut; (1) Memberikan sebuah pengalaman secara langsung tentang kebenaran Tuhan, (2) Sebuah pengalaman mistik adalah sebuah realitas, tapi pengalaman mistik tak dapat diuraikan secara detail, (3) Membawa pribadi ke dalam suatu peristiwa yang begitu dekat, hingga seperti bersatu dengan Pribadi Yang Tunggal, (4) Pengalaman Religius lebih bersifat rasa daripada pikiran, seperti kenyataan namun tak jelas sehingga tertuang ke dalam sebuah ide, (5) Menggabungkan kedua waktu antara kenyataan dan impian sebagai waktu kini. Pengalaman semacam ini yang melahirkan pandangan profetik.

#### D. SIMBOL PROFETIK DALAM PUISI TAUFIK ISMAIL

Simbol "langit akhlak" muncul pada bait pertama, sombol tersebut merepresentasikan persoalan apa yang menjadi musabab dari sebuah akhlak yang rubuh, dan karena itu Tuhan memberi peringatan kepada mereka:

"Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuhan/

Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan/

Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan/

Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu berkepulan/

Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan//"

Simbol profetik dalam pilar humanisasi terlihat setelah pemaknaan atas metafora dilakukan. Sebagai simbol di sini telah mempunyai makna tambah (*surplus meaning*), yaitu pemaknaan yang ditingkatkan dari pemaknaan seluruhnya, baik berupa sintaksis, semantik, dan juga nonsemantik. Setelah dilakukannya penambahan makna, sajak "Ketika Burung Merpati Sore Melayang" baru dapat dipahami sesuai dengan konteksnya.

Secara pilar profetik, yaitu (humanisasi) sajak ini mengisyaratkan tentang kehidupan dan kekuasaan berlandaskan cinta. dalam konteks ini cinta yang dimaksud adalah cinta kepada sesamanya. Puisi di atas juga sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu".

Simbol profetik dalam pilar liberasi terlihat setelah pemaknaan atas metafora dilakukan. Sebagai simbol telah mempunyai makna tambah (*surplus meaning*), yaitu pemaknaan yang ditingkatkan dari pemaknaan seluruhnya, baik berupa sintaksis, semantik, dan juga nonsemantik. Setelah dilakukannya penambahan makna, sajak "Kembalikan Indonesia Padaku" baru dapat dipahami sesuai dengan konteksnya.

ISSN: 1693 - 6736

## | bd | Jurnal Kebudayaan Islam

Pemaknaan secara wacana pada sajak tersebut menyimbolkan tentang kesengsaraan yang terjadi pada bangsa Indonesia yang notabenenya sebagai sang pemilik Republik ini. Akan tetapi, kenyataannya sebagai pemilik sah, rakyat tidak dapat berbuat banyak, hanya dapat "menganga" melihat apa yang diperbuat bangsa-bangsa asing.

Sebagai pilar profetik, yaitu liberasi, sajak ini mengisyaratkan tentang penegakan hukum yang adil, politik yang bebas dari korupsi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, kepentingan rakyat di atas kepentingan golongan atau pribadi.

#### Sajadah Panjang

Ada sajadah panjang terbentang/ Dari kaki buaian/ Sampai ke tepi kuburan hamba/ Kuburan hamba bila mati//

Ada sajadah panjang terbentang/ Hamba tunduk dan sujud/ Di atas sajadah yang panjang ini//

Diselingi sekadar interupsi/ Mencari rezeki, mencari ilmu/ Mengukur jalanan seharian/ Begitu terdengar suara adzan/ Kembali tersungkur hamba//

Ada sajadah panjang terbentang/ Hamba tunduk dan rukuk/ Hamba sujud dan tak lepas kening hamba/ Mengingat Dikau/ Sepenuhnya//

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "sajadah" adalah sebuah alas yang digunakan untuk salat. Sajadah yang dimaksud tersebut adalah sajadah yang mempunyai ukuran tertentu, biasanya kecil ataupun sedang, panjangnya pun

tidak lebih dari 1,5 meter. Berarti, judul "sajadah panjang" tersebut mengisyaratkan tentang sebuah alas untuk salat/ibadah yang panjang, bukan seperti sajadah-sajadah biasa. Kata "sajadah" di sini dimaksudkan sebagai alat untuk salat/ibadah yang dilakukan agama Islam, karena hanya dalam Islam yang mengenal kata sajadah.

Bait pertama pada sajak Sajadah Panjang terdiri dari empat baris, yang mana secara kalimat komposisinya sudah memenuhi syarat sebagai proposisi. //ada sajadah panjang terbentang/dari kaki buaian/ merupakan matafora peryataan, kemudian dilanjutkan juga dengan metafora pernyataan //sampai ke tepi kuburan hamba/kuburan hamba bila mati//. Untuk memenuhi syarat proposisi, bait ini minimal dibangun atas unsur subjek sebagai identifikasi tunggal. "Ada sajadah panjang" merupakan unsur subjeknya, "terbentang" adalah unsur predikat, kemudian dilanjutkan dengan unsur objeknya, "dari kaki buaian". Adapun "sampai ke tepi kuburan hamba" merupakan atribut keterangan tempat dan "kuburan hamba bila mati "merupakan atribut keterangan waktu/keadaan.

"Ada sajadah panjang terbentang", bait ini menghadirkan suatu proposisi pernyataan bahwa ada sebuah sajadah yang panjang. "Dari kaki buaian", buaian merupakan ayunan yang digunakan untuk menidurkan seorang bayi, sedangkan "kaki" berarti pangkal, paling bawah, berada di bawah. "Dari kaki buaian" juga dapat menunjukkan keterangan tempat, berawal. "//sampai ke tepi kuburan hamba"/kuburan hamba bila mati"//, seperti yang telah dijelaskan di atas pernyataan ini merupakan pernyataan untuk menyatakan tempat dan menyatakan waktu.

Bait pertama sajak ini berwacana tentang pernyataan "aku lirik" sebagai seorang "hamba". Ibadah yang dilakukan seorang hamba itu dimulai sejak masih kecil hingga ajal menjemput kelak. Ibadah kepada siapa? Ibadah yang jelas ditujukan untuk Sang Pencipta. Pernyataan dari "aku lirik" sebagai "hamba" dipertegas pada bait berikut: "hamba tunduk dan sujud/di atas sajadah panjang ini". Pada bait ini terbangun atas satu proposisi yang terdiri atas "Hamba" sebagai identifikasi-singular, tunduk dan sujud merupakan kata yang bermakna sama, berarti sebagai predikasi-universal, "di atas sajadah yang panjang ini" sebagai atribut keterangan tempat. Tunduk dan sujud, mengacu kepada sikap melihat ke bawah, sebagai sikap hormat, patuh dan taat. Adapun "hamba" merupakan sebutan seorang kepada "tuan/majikan" berarti "aku lirik" di atas sajadah panjang tersebut tunduk dan hormat pada "majikannya".

Bait ini berwacana bahwa di atas alas yang digunakan untuk shalat/ibadah, "aku lirik" bersikap hormat dan patuh kepada "Sang Majikan/Tuannya".

Hubungan yang tampak pada bait pertama dan bait ke-dua adalah ibadah yang dilakukan dari kecil hingga ajal menjemput itu merupakan taat mengacu pada sikap hormat seorang hamba kepada tuannya. Ini juga mengacu pada sikap dalam shalat bagaimana seorang yang sedang shalat tersebut merupakan tanda ketundukan dan kepatuhannya kepada Tuhannya.

Jika dirunut *sense*-nya pernyataan "aku lirik" pada bait ini merupakan klimaks "jawaban" dari maksud "sajadah panjang" di atas. "diselingi sekadar interupsi" merupakan pernyataan pertegas, bahwa "aku-lirik" di atas "sajadah panjang" selain "sujud dan tunduk" aku lirik juga teringat harus melakukan hal yang lain. "Interupsi" berarti ada sebuah gerakan atau tindakan bisa berupa ujaran yang dilakukan untuk memberhentikan/memotong, dan sebagainya. "Mencari rezeki, mencari ilmu/mengukur jalanan seharian", merupakan peryataan yang muncul dari penyerupaan (resemblance). "Mencari rezeki, mencari ilmu" dengan "mengukur jalanan seharian" merupakan predikasiuniversal yang mempunyai persamaan melakukan sebuah kegiatan. Interpretasi metaforis pada "mengukur jalanan seharian" perlu ditingkatkan lagi pada proses destruksi diri (penghancuran arti harfiah) dengan suatu perluasan makna yang dapat dipahami (make sense) untuk menciptakan makna baru (surplus meaning). "Mengukur jalanan seharian" adalah representasi dari tanpa kenal lelah dan letih dalam mencari rezeki dan ilmu. Berarti di sini "aku lirik" dalam mencari nafkah tak kenal lelah dan letih. Kemudian dilanjutkan pada baris berikut "begitu terdengar suara azan/kembali tersungkur hamba". Suara azan menduduki atribut objek yang pada tataran semantik menunjukkan makna seruan atau tanda pada umat muslim untuk beribadah (shalat wajib). Sedangkan "tersungkur hamba" merupakan atribusi-predikat yang memiliki makna terjatuh hingga menyentuh tanah.

Wacana pada bait ketiga ini mengisayaratkan kepada "aku lirik" bahwa selain beribadah/shalat kepada Tuhannya, jangan lupa juga untuk mencari rezeki dan ilmu, hingga ada suara panggilan lagi untuk kembali "shalat". Jika dirunutkan dengan bait sebelumnya berarti "aku lirik" sebagai seorang hamba dalam menjalankan kewajibanya kepada "Tuannya" tidak lupa juga ia menjalankan kewajibannya sebagai seorang "hamba" untuk mencari rezeki dan ilmu.

Pada bait terakhir ini (bait keempat) merupakan pengulangan pada bait sebelumnya. "/Hamba sujud dan tak lepas kening hamba/mengingat Dikau/sepenuhnya". Merupakan peryataan yang preposisi, "lepas kening" merupakan sebuah word metaphor, dalam hal ini menurut Ricouer metafora tersebut tidak memiliki fungsi penting dalam wacana (puisi) selain sebagai dekorasi ornamental. "Lepas kening hamba" fungsinya keterangan mengisyaratkan pen-

jelasan dari "hamba sujud, tunduk dan rukuk", berarti di sini memiliki makna tak kenal lelah, selalu bersungguh-sungguh, dsb. Wacana yang dibangun pada bait keempat tersebut adalah "aku lirik" dalam menjalankan "ibadahnya" selalu mengingat "Tuannya" sepenuhnya, segala waktu.

Dengan demikian, *reference* sajak "Sajadah Panjang" ini mengungkapkan tentang "aku lirik" yang sadar bahwa hidup tidak lain dan tidak bukan adalah mengerjakan apa yang disuruh dan diperintah "Tuannya". Dalam melaksanakan ibadah tersebut, "aku lirik" berharap tidak hanya berhenti di bawah sajadah saja, melainkan sajadah itu harus dipanjangkan dari "kaki buaian" "/sampai ke tepi kuburan hamba/kuburan hamba bila mati//". Selain menjalankan ibadah, tidak lupa "aku lirik" juga mencari ilmu dan rezki sebagai seorang hamba tanpa tidak melupakan ibadahnya.

Simbol sajadah dalam sajak "Sajadah Panjang" muncul hampir pada setiap bait dan baris kecuali pada ketiga. Dalam sajak "Sajadah Panjang" ini, mempresentasikan "sajadah" sebagai suatu kewajiban "aku lirik" dalam beribadah kepada Tuhannya, beribadah tersebut tidak berhenti pada shalat saja melainkan di kehidupan sehari-hari.

Pada arti teks (*sense*), sajak "Sajadah Panjang" mengungkapkan kewajiban dan keharusan "aku lirik" di dalam beribadah kepada Tuhannya selama hidup. sekalipun konsep kewajiban dan keharusan tidak diungkapkan, tetapi eksistensi tersebut direpresentasikan dengan simbol "sajadah". Sajadah sebagai simbol di telah mempunyai makna tambah (*surplus meaning*), yaitu pemaknaan yang ditingkatkan dari pemaknaan seluruhnya, baik berupa sintaksis, semantik, dan juga nonsemantik.

Kewajiban "aku-lirik" yang merupakan seorang hamba ingin selalu tunduk kepada Tuannya, "Dikau sepenuhnya". Kesadaran "aku lirik" bahwa ibadah tidak hanya sebatas shalat di atas sajadah biasa, melainkan implentasi dari hal tersebut adalah hidup ini tidak lain dan tidak bukan adalah ibadah. Bagaimana pertanggungjawaban "aku lirik" sebagai seorang hamba kepada Tuannya.

Pada bait ini penggunakan "sajadah" tidak terdapat, tetapi makna dari "begitu terdengar suara azan/kembali hamba tersungkur" sama halnya dengan beribadah yakni melaksanakan sebuah kewajiban, yaitu "shalat" dengan menggunakan sebuah alas, biasa dikenal dengan sajadah. Sajak ini juga sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui Q.S.51:56 yang artinya: "Dan tidaklah kuciptakan jin dan manusia kecuali beribadah kepada-Ku". Selain itu, dalam pengertian ibadah yang lebih luas yaitu selain kepada Allah SWT juga kepada sesamanya, ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain"

(HR. al-Daraquṭni dan al-Ṭabarani). Sejatinya, hidup ini merupakan ibadah, inilah kesadaran "aku lirik" sebagai seorang hamba.

# E. FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI BUDAYA MALU SEBAGAI EKSPRESI PROFETIK

Sebagai ekspresi nilai profetik, Taufiq mengajarkan tentang budaya malu, baik itu malu kepada diri sendiri, kepada orang lain dan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa akhlak Islam adalah malu dan hakikat profetik sendiri adalah ilmu tentang sosial yang tak terlepas dari keagamaan, maka melalui puisinya Taufiq melakukan "protes" terhadap apa yang telah terjadi di negeri ini pada masa itu.

Kejahatan, ketamakan, kerakusan yang dilakukan penguasa pada era itu seperti terang-terang tanpa takut dan malu kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan. Akibatnya, rakyat yang menjadi korban atas ketamakan penguasa. Rakyat pun tak dapat berbuat banyak, karena kekuasaan yang ditunjukikan oleh penguasa saat itu, hingga hanya menurut saja. Hal ini sesuai dengan sajak berikut

Taufiq tidak hanya menyampaikan kritikan saja melalui puisinya. Di dalam beberapa sajaknya, Taufiq juga menyampaikan harapan akan sebuah zaman yang perselisihan dan ketamakan, kejahatan bukan lagi menjadi "makanan" sehari-hari. Harapan dan cita-cita Taufiq bahwa suatu hari nanti manusia saling berbagi tidak hanya mementingkan diri sendiri. Manusia kembali pada hakikatnya sebagai khalifah.// Ketika senyum yang nampak tidak dipasang sebagai topeng/Panggung pementasan, zaman di mana sikap bersahaja/ Diperebutkan//. Dan juga //dalam simpul persaudaraan yang sejati/dalam hangat sajadah yang itu juga/terbentang di sebuah masjid yang mana/. Pada sajak "Mencari Sebuah Masjid", harapan yang ingin disampaikan bahwasanya masjid yang sebagai rumah Allah SWT tidak hanya digunakan sebatas shalat saja, tapi kembali lagi ke fungsinya seperti zaman Rasulullah dahulu.

Budaya malu yang ingin disampaikan Taufiq melalui puisi-puisinya adalah sebuah budaya yang menggugah kesadaran kita tentang nilai sesungguhnya sebagai seorang manusia. Seorang manusia adalah seorang yang diutus Allah SWT untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi ini. Seperti halnya profetik yang menggugah kesadaran kemanusiaan kita tanpa terlepas dari sendi-sendi keagamaan. Pada akhirnya, "sastra sebagai ibadah" yang dikatakan Kuntowijoyo, ikut pula diamini oleh Taufiq Ismail.

Merasa selalu terus diawasi oleh Sang Pemilik adalah hal yang mendasar. Jika seorang manusia menerapkannya maka segala sesuatu yang berbau kejahatan dan sejenisnya tidak akan terjadi. Sayangnya, kesadaran akan itu masih sangat jarang dijumpai pada masyarakat kita, baik era MAJOI maupun era sekarang. Melalui puisi-puisi dalam *MAJOI*, Taufiq menggugah kesadaran pembaca akan itu, melalui gaya ungkap Taufiq yang bernarasi serta menggunakan imaji-imaji yang menggugah nurani.

Empat syuhada, malaikat, indeks, mengukir alphabet, dan darah arteri sendiri merupakan simbol-simbol yang digunakan Taufiq di dalam menyampaikan amanatnya melalui sajak tersebut. Melalui simbol tersebut, penyair menggambarkan tentang perjuangan empat mahasiswa yang berani mengungkap kebenaran melawan kekuasan tirani yang mengikat, walaupun harus merelakan nyawa mereka. //Tapi peluru logam telah kami patahkan dalam doa bersama, dan/kalian pahlawan bersih dari dendam, karena jalan masih/jauh dan kita perlukan peta dari Tuhan//. Kesadaran bahwa terus diawasi oleh Sang Pencipta, sebagai wakil-Nya merupakan gambaran keberanian empat mahasiswa tersebut yang dikisahkan Taufiq di dalam sajaknya.

Hubungan antara budaya malu dengan profetik adalah, budaya malu merupakan implikasi dari profetik sendiri. Profetik adalah ilmu yang berkenaan menjangkau apa yang jauh di langit sana, tetapi tetap berpijak pada bumi, atau sebuah ilmu sosial yang tidak melepaskan sendi keagamaan dari permasalahan kemanusiaan dan sosial. Budaya malu sendiri adalah sebuah sikap penerapannya, karena kesadaran sebagai utusan Allah SWT di dunia untuk menjadi "kaki tangan-Nya" yang berusaha menjadikan ibadah dalam setiap kehidupan.

Sesuai dengan Q.S.3:110, yang artinya "kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyeru kepada yang ma'rūf (kebaikan) dan mencegah dari yang munkar (kejahatan), serta beriman kepada Allah SWT". dan Q.S.9:71, yang artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rūf, dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada allah SWT dan rasul-Nya. Mereka itu diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Selain itu, menurut sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Madjah "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu". Berangkat dari kedua ayat dan hadis tersebut yang menerangkan tentang sejatinya manusia itu adalah untuk penolong bagi sesamanya dan juga melakukan kebaikan, serta mencegah dari pada apa yang sesat dan menjerumuskan kepada kemaksiatan.

Ketiga konsep di atas mendeskripsikan seorang manusia yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah daripada yang maksiat serta berpegang teguh

## | | Jurnal Kebudayaan Islam

pada tauhid keagamaan yang murni, beriman kepada Tuhan. Lalu apa hubungannya dengan budaya malu? Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa budaya malu sendiri adalah suatu sikap yang dilaksanakan untuk tidak melanggar hak diri sendiri (kepada Maha Pencipta), dan hak orang lain, serta dengan begitu kita akan selalu merasa diawasi oleh-Nya. Konsep kesadaran budaya malu yang erat kaitanya dengan profetik membuat budaya malu sebagai implikasi dari profetik itu sendiri. Kenapa? Dengan mengambil sikap budaya malu maka sejatinya ketiga konsep dari profetik telaj juga dilakukan. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa budaya malu erat kaitannya dengan profetik. Budaya malu merupakan implikasi dari profetik yang bersandar pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, melalui Rasulullah.

#### F. SIMPULAN

Simbol profetik di dalam puisi-puisi Taufik Ismail yang sesuai dengan pilar profetik yaitu, (a) pilar humanisasi nilai yang terkandung; kehidupan dan kekuasaan berlandaskan cinta, dan terdapat pada Sajak "Ketika Burung Merpati Sore Melayang". Sajak ini mengisyaratkan tentang saat nilai kerohanian dan nilai cinta kasih pada sesama mulai luntur, maka Tuhan tidak segan memberikan peringatannya. (b) pilar liberasi, nilai yang terkandung: meningkatkan kesejahteraan rakyat, kepentingan rakyat di atas kepentingan golongan atau pribadi, dan terdapat pada sajak "Kembalikan Indonesia Padaku". Sajak ini mengisyaratkan tentang permintaan aku lirik kepada penguasa negeri ini untuk mengembalikan kembali Indonesia kepada kami "rakyat" pemilik asli dan sah republik ini. (c) Pilar transendensi, nilai yang terkandung: hidup merupakan ibadah kepada Tuhan dan sesamanya, dan terdapat pada sajak "Sajadah Panjang". Sajak ini mengisyaratkan tentang ibadah yang dilakukan oleh "aku lirik" tidak hanya ibadah wajib di atas sajadah saja, melainkan harus direpresentasikan kedalam kehidupan sehari-hari karena hakikatnya hidup tidak lain dan tidak bukan adalah beribadah kepada Tuhan dan sesamanya.

## Daftar Pustaka

Anwar, Wan. 2007. Kuntowijoyo; Karya dan Dunianya. Jakarta: Grasindo.

Al-Muqoddam, Muhammad. 2008. *Malu Kunci Surgamu*. Terj. Imtihan asy-Syafi'i. Solo: Wacana Ilmiah Press.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Rineka Cipta.

- B.S., Abdul Wachid. 2002. *Religiositas Alam; dari Surealisme ke Spritualisme D. Zawawi Imron*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chasanah, Ida Nurul. 2009. *Ekspresi Sosial Sajak-Sajak K.H.A.Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Moderen*. Jakarta: PT Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi W.M., Abdul.1999. *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- \_\_\_\_\_\_. 2004. Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas. Yogyakarta: Matahari.
- Ismail, Taufiq. 2008. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: PT Cakrawala Budaya Indonesia.
- Iqbal, Muhammad. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam* (Edisi Revisi). Terj. Diana Dewi, dkk. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jabrohim Ed. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita.
- Kaelan, M.S. 2004. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kuntowijoyo. 2006. Maklumat Sastra Profetik. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- \_\_\_\_\_\_. 2006. Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Mistisme Cahaya*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media dan STAIN Press.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi.* Terj. Masnur Hery, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya. 2008. Terj. Zaini Dahlan. Cet. VII. Yogyakarta: UII Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Roqib, Muhammad. 2011. Prophetic Education. Purwokerto: STAIN Press.
- Sayuti, A. Suminto. 2009. *Taufiq Ismail; Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Siswantoro. 2005. *Metodologi Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

## lbda Jurnal Kebudayaan Islam

Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

\_\_\_\_\_\_. 2008. Gandrung Cinta: Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wellek, Rene dan Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.